



POLA ASUH DEMOKRASI SEBAGAI WAHANA PEMBUDAYAAN NILAI-NILAI PANCASILA DI LINGKUNGAN KELUARGA

Teja Insyaf Sukariyadi ✉, Universitas PGRI Madiun,

Wikanso, Universitas PGRI Madiun

Wahyuningsih, Universitas PGRI Madiun

✉ teja.is@unipma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) pola asuh keluarga alam pembentukan karakter anak, 2) pola asuh keluarga dalam pembentukan kepribadian anak an 3) pola asuh keluarga dalam pembudayaan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif engan studi literature , dengan kata lain, penulis dalam menyusun artikel ini dengan mencari, membaca dan meneliti berbagai literatur, baik buku, buku, penelitian hasil dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi, yaitu. proses dimana anggota masyarakat baru diajarkan untuk mengetahui, memahami, mengikuti dan menghormati aturan dan nilai yang ada. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, sehingga menjadi warga negara yang baik. Dalam konteks Indonesia, warga negara Indonesia yang baik adalah orang yang dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila sebagai dasar negara, falsafah negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia merupakan hasil pemikiran yang tinggi, luas dan mendalam dari para pendiri bangsa Indonesia. Sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Simpulan penelitian ini menunjukkan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penentu dalam perkembangan pribadi anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua di lingkungan keluarga, merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan karakter anak, agar dapat menjadi seorang *good citizen* (warga negara yang baik). Pola asuh demokratis mampu menjadi sarana pembudayaan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Pola Asuh, Keluarga, Demokrasi, Pendidikan, Nilai-nilai Pancasila



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Untuk menanamkan nilai-nilai, moral dan norma yang baik pada diri anak, maka pola asuh yang digunakan oleh orang tua sangat berperan dalam membentuk karakternya. Tidak terkecuali ketika keluarga berusaha menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan anak-anaknya. Wawasan hidup rakyat dan dasar negara Indonesia, Pancasila, harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, agar mereka menjadi warga negara yang baik. Berdasarkan hal di atas, artikel ini membahas masalah bagaimana orang tua mendidik anaknya dan kemungkinan pola asuh demokratis untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga. Secara teori, artikel ini seharusnya memberi lebih banyak informasi kepada orang tua tentang cara mengajar anak-anak mereka untuk memasukkan nilai dan standar moral yang baik ke dalam kehidupan mereka. Pada tataran praktis, artikel ini bertujuan untuk menekankan peran keluarga sebagai pondasi kepribadian anak, serta pentingnya menerima pola asuh demokratis sebagai sarana penanaman nilai-nilai pancasila di lingkungan keluarga.

Aktivitas Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengalaman pertama yang sangat menentukan dalam perkembangan seseorang. Anak-anak adalah orang yang paling mulia dan pribadi. Pendidikan anak menjadi prioritas karena merupakan proses pendidikan sepanjang hayat. Dengan kata lain, proses memanusiakan manusia (Driyarkara, 1980:89).

Amiruddin (2011: 6) menyatakan bahwa selama berolahraga, orang tua hendaknya memiliki “pendekatan kasih sayang. Seperti yang tercermin dari seruan Luqman kepada anak-anaknya, yaitu yaa bunnayyaa (Wahai anakku). Ucapan berarti ucapan orang tua yang penuh kasih sayang dan sentuhan kelembutan. .. Kata bunnayyaa termasuk perasaan sayang, lembut dan mesra dalam koridor, namun tetap ketegasan dan kedisiplinan, meskipun bukan berarti mendidik secara ketat. Prioritas terpenting dalam pendidikan Islam anak adalah iman. Karena iman adalah dasar yang memungkinkan orang menemukan arah dalam hidupnya.

Pancasila sebagai Dasar Negara

PPKI mengesahkan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945. Rumusan Pancasila sebagai dasar negara hukum Indonesia yang sah dan benar disampaikan dalam Bab IV Pembukaan UUD 1945.

Pancasila memiliki dua fungsi utama (Ruyadi et.al., 2003: 7), yaitu:

1. Sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia yang pada dasarnya merupakan sistem nilai yang dipilih dan dianut karena diyakini benar, baik, indah dan bermanfaat bagi bangsa Indonesia, untuk dijadikan pedoman atau pedoman. kehidupan sehari-hari
2. Sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu landasan moral dan landasan hukum dari sistem ketatanegaraan Republik Indonesia.

Perwujudan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari merupakan tujuan dari segala aktivitas kita sebagai way of life. Dengan makna dan peran tersebut, Pancasila juga menjadi ukuran perilaku kita. Pancasila yang dijadikan pedoman hidup dan dasar negara kita, digali dari tanah Indonesia sendiri, bukan dijiplak dari bangsa lain. Sumber nilai-nilai pancasila berasal dari unsur budaya luhur atau sifat puncak budaya masyarakat atau suku bangsa yang berkuasa di nusantara; serta kesamaan utama dalam ajaran agama-agama yang diakui Indonesia. Semua itu sangat mengakar pada tabiat dan perilaku bangsa Indonesia, oleh karena itu bangsa Indonesia lahir dengan kepribadian tersendiri, yang bertepatan dengan lahirnya bangsa dan negara Indonesia. Dan kepribadian ini akhirnya ditetapkan sebagai pandangan hidup masyarakat Indonesia.

Pancasila juga berperan sebagai cerminan kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu, jika Anda menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan Anda, dapat dikatakan bahwa kepribadian seorang anak mencerminkan kepribadian manusia Indonesia. Kesadaran seorang anak akan pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari harus dimulai dari sosialisasi awal di lingkungan keluarga, melalui pemilihan cara pengasuhan yang tepat.

Pola Asuh Dalam Keluarga

Muslich (2011:100) menunjukkan bahwa “Pola Asuh dapat didefinisikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik (misalnya makanan, minuman, dll) dan psikologis (seperti keamanan, cinta, dll). -orang lain) dan sosialisasi norma-norma dalam masyarakat agar anak dapat hidup harmonis dengan lingkungannya. Menurut Hurlock, Hardy dan Heyes (Zubaedi, 2011: 158), ada tiga gaya pengasuhan, yaitu: (1) pola asuh otoriter; (2) pola asuh demokratis; dan pola asuh permisif. Pola asuh otoritatif ditandai dengan orang tua yang membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, tidak boleh ada pertanyaan. Pola asuh demokratis ditandai dengan orang tua mendorong anak untuk berbicara tentang apa yang mereka inginkan. Pola asuh permisif ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk bertindak.

Muslich (2011: 101) mengungkapkan karakteristik masing-masing pola asuh secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Pola asuh otoritatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Otoritas orangtua yang dominan. Anak-anak tidak diakui sebagai individu. Pengawasan terhadap perilaku anak sangat ketat. Orang tidak menghukum anak ketika anak tidak patuh.
2. Pola asuh demokratis ditandai dengan kerja sama antara orang tua dan anak. Anak itu diakui sebagai pribadi. Instruksi dan bimbingan dapat diperoleh dari orang tua. Ada kontrol orang tua yang tidak kaku."
3. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: anak dominan. Sikap terbuka atau kemandirian orang tua. Tidak ada bimbingan atau arahan dari orang tua. Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua.

Zubaedi (2011: 157) menyatakan bahwa “keberhasilan lembaga informal (keluarga) dalam membina karakter anaknya dipengaruhi oleh pola asuh yang mereka pilih dan kualitas pengasuhan, bimbingan dan kasih sayang yang mereka berikan. Orang tua harus memilih pola asuh yang tepat. gaya untuk anak-anaknya sehingga dapat mempengaruhi karakter mereka secara positif

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah penelitian literatur, dengan kata lain, penulis telah menyusun artikel ini dengan mencari, membaca dan meneliti berbagai literatur, baik buku, buku, penelitian hasil dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, kemudian ditransformasikan menjadi artikel “Pengasuhan Berdemokrasi Sebagai Cara Menumbuhkembangkan Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Keluarga”.

HASIL PENELITIAN

Bagaimana orang tua membesarkan anak Tugas orang tua untuk membesarkan dan mendidik anak agar menjadi umat yang mulia di sisi Allah bukanlah tugas yang mudah. Keluarga merupakan sarana pendidikan karakter yang paling penting bagi seorang anak. Karakter yang berkualitas harus ditanamkan di lingkungan keluarga sejak dini. Dalam hal ini diperlukan kesadaran orang tua untuk menyisipkan karakter positif dalam jiwa anak-anaknya.

Menurut Suhendi (2001:), di antara berbagai fungsi keluarga yang ada, “...ada tiga fungsi keluarga yang tidak dapat diubah dan digantikan oleh yang lain, yaitu: fungsi biologis, fungsi sosialisasi anak dan fungsi afektif.” Fungsi sosial anak mengacu pada peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan anak-anak untuk pengasuhan yang paling holistik dengan mengadopsi perilaku, sikap, kepercayaan, cita-cita dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan mempelajari peran yang diharapkan dari mereka.

Menurut fungsi sosial tersebut di atas, Murdock Harsojos (1988: 1 9) menyebutnya sebagai pengasuhan, yang merupakan konsekuensi logis dari pengasuhan anak yang lahir dalam keluarga. Proses sosialisasi anak dimulai di lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak belajar bahasa, memahami dan menggunakan nilai-nilai budaya yang berlaku. Dalam hal ini, adalah tugas keluarga untuk melanjutkan budaya.

Dalam kehidupan keluarga, perwujudan fungsi tersebut dapat dilihat dalam proses yang dikenal dengan pendidikan keluarga. Soelaeman (199 : 81) menyatakan bahwa “Pendidikan dalam keluarga adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua bersama anaknya dalam lingkungan belajarnya. Tujuannya adalah untuk lebih menumbuhkan kepribadian anak agar kelak dapat menjalani kehidupannya sebagai orang dewasa, yaitu adalah penanaman kepribadian anak itu mungkin sehingga mereka dapat hidup." khususnya dalam pelaksanaan dasar-dasar pendidikan yang menjadi dasar perluasan dan pengembangan lebih lanjut Menurut Ulwani (1990), keluarga yang baik harus menerapkan lima model pendidikan Islam bagi anak-anaknya sebagai berikut:

- a. Pendidikan dengan Teladan (Uswah) Pendidikan keteladanan adalah cara paling efektif untuk memastikan keberhasilan dalam persiapan dan pembentukan moral, spiritual dan sosial anak-anak. Hal ini dikarenakan pendidik (orang tua) merupakan panutan terbaik bagi anak serta mudah dilihat dan ditiru. Itulah sebabnya Allah SWT menjadikan Rasulullah (SAW) orang-orang beriman Al-Uswah, sebagaimana firman Allah SWT berikut ini: “Sesungguhnya ada uswah yang baik bagimu pada diri Rasulullah” (QS) 33 : 21).
- b. Kebiasaan (kebiasaan) Dalam bukunya Ihya 'Ulumi' D-din, Imam Al Ghazali mengatakan tentang anak baik atau buruknya menurut kecenderungan dan nalurinya: “Seorang anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Jika dia menjadi terbiasa dengan kejahatan dan dibiarkan seperti binatang, dia akan sengsara dan binasa. Hal itu dipelihara melalui pendidikan dan pengajaran akhlak yang baik...”. Lingkungan yang baik (bi'ah shalihah) sangat penting dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang positif. Dengan akhlak yang diterapkan pada anak didik membentuk pola dari waktu ke waktu. metode untuk memperbaiki kebiasaan atau kebiasaan buruk pada anak, mereka didasarkan pada dua fakta, yaitu: 1) Mengajar adalah usaha teoretis untuk memperbaiki dan mengembangkan 2) Membiasakan diri, merupakan usaha dan pembinaan (pelatihan) dan persiapan praktis.
- c. Pendidikan dengan Nasehat (Mau'izhah) Nasehat dapat membukakan anak pada hakekat sesuatu, mendorongnya ke dalam situasi yang mulia, menghiasinya dengan akhlak yang baik dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Disepakati bahwa nasihat yang tulus, mengesankan dan berpengaruh, jika datang dari jiwa yang jernih, hati yang terbuka, pikiran yang bijaksana dan bijaksana, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan kesan yang mendalam. Nasehat, bimbingan dan pengajaran penting untuk dipahami oleh anak-anak. Dengan nasehat-nasehat yang bijak diharapkan dapat meningkatkan pemahaman Islam, sesuai dengan situasi dan kondisi anak. Anak memahami hakikat dan kebenaran hidup.
- d. Pendidikan dalam Pertimbangan (Mulahazah) Pendidikan yang cermat adalah dedikasi, perhatian dan selalu memantau perkembangan anak dalam iman dan moral, persiapan mental dan sosial, dan selalu menanyakan tentang keadaan pendidikan jasmani dan hasil ilmiahnya. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan ini dianggap prinsip terkuat dalam pengembangan manusia sempurna yang memenuhi hak-hak setiap orang yang memiliki hak dalam hidup, termasuk didorong untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya dengan sempurna.

Sudah menjadi kesepakatan bahwa memperhatikan anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik, adalah asas pendidikan yang paling utama. Hal ini disebabkan anak selamanya terletak di bawah proyeksi perhatian dan kontrol pendidikan terhadap segala gerak- gerik, ucapan, perbuatan, dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskan akibat yang membinasakan dan membahayakan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak didik akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan. Maka dapat dikatakan bahwa memberikan perhatian pada proses pendidikan adalah hal yang sangat urgen, mengingat selalu ada peluang bagi anak untuk terpengaruh. 4. Pendidikan dengan Hukuman (Uqubah)

Anak-anak dilihat dari kecerdasannya adalah berbeda. Juga berbeda dari segi pembawaan, tergantung pada masing-masing individunya. Diantara mereka ada yang berpembawaan tenang (kalem), ada pula yang berpembawaan emosional dan keras. Ada pula yang berpembawaan antara kedua pembawaan tersebut. Semua itu tergantung kepada keturunan, pengaruh lingkungan serta faktor- faktor pertumbuhan dan pendidikan. Hukuman diterapkan untuk mengikis habis perilaku yang tidak diinginkan, bukan untuk menyakiti si anak. Bersamaan dengan itu diterapkan pula upaya memperkuat perilaku positif yang sudah terbentuk.

Melalui kelima cara/pola pendidikan tersebut di atas, diharapkan anak akan tumbuh menjadi insan Tuhan yang berakhlak mulia.

PEMBAHASAN

Sejumlah faktor yang mempengaruhi cara orang tua mendidik dan membesarkan anaknya antara lain, faktor budaya, agama, kebiasaan, kepercayaan serta kepribadian orang tua. Selain itu, pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya sebagian akan bergantung pada cara mereka sendiri dibesarkan dan sebagian lagi berdasarkan pengalaman pribadi atau teman yang diharapkan akan mendapatkan hasil seperti yang mereka inginkan terhadap anak-anak mereka kelak.

Pada umumnya bila orang tua sewaktu kecil menerapkan pola asuh secara keras dan berdisiplin, maka ia pun akan mengasuh anaknya dengan cara demikian pula. Namun ada juga orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara yang sama sekali berbeda dengan pola asuh yang diperolehnya semasa kecil.

Berkaitan dengan hal ini, Chomaria (2010:111) mengemukakan sebaiknya ketika mengasuh anak, jangan terbelenggu pola asuh orang tua kita dulu, sebagaimana yang dinyatakan oleh Umar bin Khatthab, berikut ini bahwa, "Didiklah anak-anak kalian dengan metode pendidikan yang berbeda dengan metode pendidikan yang lain terima dari orang tua kalian, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk hidup pada satu jaman yang berbeda dengan jaman kalian."

Pola asuh orang tua menurut Baumrind (Dariyo, 2004:97), dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

- a. Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*), dimana anak harus menaati segala aturan yang dibuat orang tua; tidak boleh membantah perintah orang tua. Anak seolah-olah menjadi robot, kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, tapi disisi lain anak bisa memberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba (*alcohol or drug abuse*).
- b. Pola Asuh Permisif, yang bersifat *children centered*, dimana segala aturan dan ketetapan keluarga berada tangan anak. Orang tua selalu memperbolehkan apa yang dilakukan anak dan menuruti segala kemauannya. Sehingga anak cenderung bertindak semena-mena, bebas melakukan apa saja yang diinginkan, kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, saat tidak ada pengawasan orang tua. Tapi, bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan tumbuh sebagai pribadi yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya
- c. Pola Asuh Demokratis, dimana antara orang tua dan anak kedudukannya sejajar. Keputusan diambil bersama dengan pertimbangan kedua belah pihak. Kebebasan tetap diberikan kepada anak, di bawah pengawasan orang tua, dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral oleh anak. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya, tidak munafik dan jujur. Baik orang tua maupun anak, tidak dapat berbuat semena-mena.

Pembudayaan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan dasar negara Indonesia, di lingkungan keluarga diharapkan dapat tercapai melalui pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua. Pancasila sebagai dasar negara, falsafah Negara, dan way of life bangsa Indonesia merupakan hasil pemikiran tinggi, luas, dan mendalam dari para pendiri bangsa Indonesia (*the founding father*). Pancasila mengandung nilai fundamen filsafat dasar (*filosofische grondslag*), pandangan hidup nasional (*national weltanschauung*), cita-cita hukum

(*rechtsidee*), norma dasar (*grundnorm, basic norm*), kaidah fundamental negara (*staats-fundamental norm*), jiwa bangsa (*volksgeist*), asas kerohanian negara (*state spiritual principle*), ideology nasional (*national ideology*), dan cara hidup bangsa (*way of life of nation*).

Rumusan Pancasila yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia dan dasar negara Republik Indonesia. Sebagai pandangan hidup, terwujudnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari merupakan tujuan bagi seluruh aktivitas yang kita lakukan. Dengan arti dan peranan demikian, Pancasila sekaligus merupakan ukuran tingkah laku kita. Pancasila yang dijadikan sebagai pandangan hidup dan dasar negara kita digali dari bumi Indonesia sendiri, bukan meniru dari bangsa lain. Sumber nilai-nilai Pancasila diambil dari unsur-unsur budaya luhur atau intisari puncak-puncak kebudayaan komunitas atau suku-suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara; serta inti kesamaan ajaran agama-agama yang diakui di Indonesia. Semua itu sudah mengakar dalam sifat dan tingkah laku masyarakat Indonesia, karena itu bangsa Indonesia lahir dengan kepribadian sendiri yang bersamaan dengan lahirnya bangsa dan negara Indonesia. Dan kepribadian itu akhirnya ditetapkan sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia.

Di era reformasi dewasa ini, demokrasi makin mekar, kebebasan tumbuh, dan hak-hak asasi manusia mendapatkan penghormatan yang tinggi. Namun, semuanya itu, menimbulkan masalah baru. Atas nama reformasi dan demokratisasi, seringkali sebagian masyarakat tidak lagi memaknai Pancasila, UUD 1945, Wawasan Kebangsaan, dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara utuh. Hal-hal semacam inilah yang disinyalir menjadi salah satu penyebab lunturnya semangat kejiwaan dan pengamalan sila-sila dari Pancasila.

Untuk mengantisipasi terjadinya hal tersebut di atas, perlu kiranya diperhatikan proses pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam diri anak sejak usia dini di lingkungan keluarga. Parsons dan Bales seperti dikutip Eshleman dan Cashion (1985:336-337) menyatakan, terdapat dua fungsi yang esensial dalam keluarga yaitu sebagai tempat (1) Sosialisasi yang utama bagi anak-anak dimana mereka dilahirkan; (2) Menstabilkan kepribadian remaja atau orang dewasa. Eshleman dan Cashion berkesimpulan bahwa keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi terpenting karena dalam keluarga berperan mengajarkan anggotanya suatu aturan (*role*) dan harapan dalam berperilaku di masyarakat sebagai institusi sosial, keluarga juga mengajarkan kepada anak-anak berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma yang dianut dalam masyarakat.

Melalui pola asuh demokratis, yang antara lain ditandai dengan karakteristik orang tua memiliki standar yang jelas tentang kematangan tingkah laku yang diharapkan berkembang pada diri anak; serta melakukan komunikasi terbuka secara timbal balik dengan dan mau mendengarkan pendapat dan meresponnya secara baik, diharapkan terjalin harmonisasi antara kedua belah pihak tentang hak dan kewajibannya masing-masing. Anak akan dengan sukarela mengikuti apa yang dibinakan oleh orang tuanya karena menyadari bahwa hal itu baik untuk kehidupannya, termasuk saat orang tua berusaha menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila sejak usia dini di lingkungan keluarga.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penentu dalam perkembangan pribadi manusia. Anak adalah makhluk manusia yang paling mulia dan berkepribadian. Pendidikan bagi anak sangat diutamakan karena merupakan suatu proses pendidikan sepanjang hayat.
2. Pola asuh yang diterapkan orang tua di lingkungan keluarga, merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan karakter anak, agar dapat menjadi seorang *good citizen* (warga negara yang baik). Dalam konteks ke-Indonesiaan, seorang WNI yang baik, adalah orang yang mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Pola asuh demokratis yang mempunyai ciri : adanya kerjasama antar orang tua dan anak; serta mengakui anak sebagai pribadi; orang tua memberi bimbingan dan pengarahan dan

adanya kontrol dari orang tua yang tidak kaku, diharapkan mampu menjadi sarana pembudayaan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammiruddin, Aam. (2011). *Sudahkah Kudidik Anakku dengan Benar*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Chomaria, Nurul. (2010). *Become The Best Parents*. Jakarta: Gema Insani.
- Eshleman, J. Ross dan Cashion, Barbara G. (1985). *Sociology*. Boston Little Brown and Company.
- Dariyo, Agoes. (2004). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Driyarkara, (1980). *Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Kanisius.
- Harsojo. (1988). *Pengantar Antropologi*, Bandung : Bina Cipta.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ruyadi, Yadi, et.al. (2003). *Buku Tugas Belajar Mandiri Pendidikan Pancasila*. Bandung : CV. Maulana.
- Soelaeman, M.I. (1994). *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, Hendi. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Ulwan Abdullah Nashih. (1990). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*. Bandung: Asy-Syifa.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group